

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal penting bagi kemajuan suatu negara. Negara dapat dikatakan maju, jika sumber daya manusia didalamnya berkualitas (Widiansyah, 2018, hlm. 229). Salah satu faktor yang dapat meningkatkan sumber daya manusia ialah pendidikan. Pendidikan di Indonesia dianggap sebagai hal yang sangat penting dan utama. Ini dibuktikan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya pada alinea keempat, yang menyatakan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan ini, berbagai upaya harus dilakukan, termasuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi masyarakat Indonesia.

Pendidikan terus mengalami perubahan seiring waktu, sehingga dikenal sebagai pendidikan sepanjang hayat yang tidak pernah berakhir. Tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang berpengetahuan luas, berpandangan luas, dan memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan merupakan rangkaian proses yang dijalankan oleh suatu negara untuk mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas yang dibutuhkan dalam pembangunan. (Sudarsana, 2015, hlm. 1).

Formal dan Kholis (2017) mengatakan bahwa pendidikan dikelompokkan menjadi tiga yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pendidikan Formal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis, berstruktur dan bertingkat mulai dasar sampai tingkat tinggi serta dilakukan terus menerus. Pendidikan Non Formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara tersendiri dari pendidikan formal yang meskipun terorganisir namun cenderung lebih fleksibel dibandingkan dengan pendidikan formal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung secara alamiah

yang sangat besar dilakukan oleh keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika dan agama.

Pendidikan formal sering disebut sebagai sekolah. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Haerullah & Elihami, 2020, hlm. 199). Sekolah dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu: Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat, dan Perguruan Tinggi (PT).

Kasus tinggal kelas, terlambat masuk sekolah dasar, anak putus sekolah, dan ketidakmampuan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi merupakan isu yang sering menjadi sorotan dalam dunia pendidikan (Kamsihyati, et al., 2017). Putus sekolah merupakan keadaan di mana seseorang secara prematur menghentikan atau tidak melanjutkan pendidikan formal mereka di institusi pendidikan resmi, seperti sekolah dasar, menengah, atau perguruan tinggi. Putus sekolah adalah predikat yang diberikan kepada peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya (Lestari, et al., 2020, hlm. 301).

Menurut data Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristik) untuk tahun ajaran 2022/2023, jumlah anak yang putus sekolah mencapai 76.834 anak di seluruh Indonesia. Artinya, sebanyak 76.834 anak di Indonesia tidak melanjutkan pendidikan mereka setelah mencapai tingkat tertentu dalam sistem pendidikan formal. Hal ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam mencapai tujuan pendidikan yang merata di Indonesia

Kemendikbudristek tahun 2022/2023 juga menyebutkan bahwa Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah anak putus sekolah terbanyak. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, mulai dari kemiskinan, sistem pendidikan yang belum merata, dan faktor lingkungan yang tidak mendukung, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Tabel 1.1
Jumlah Anak Putus Sekolah di Provinsi Jawa Barat
Tahun Ajaran 2022/2023

Tingkatan	Jumlah Anak Putus Sekolah
Sekolah Dasar (SD)	5.272 Anak
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1.217 Anak
Sekolah Menengah Atas (SMA)	688 Anak
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	1.595 Anak
Jumlah	8.772 Anak

(Sumber : Ikhtisar Pendidikan 2022/2023 Kemendikbudristek Indonesia)

Angka putus sekolah di Kota Bandung pada tahun 2019/2020 menunjukkan bahwa masih banyak anak yang putus sekolah dan didominasi oleh jenis kelamin laki-laki.

Tabel 1.2
Jumlah Anak Putus Sekolah Kota Bandung Menurut Jenis Kelamin
Tahun Ajaran 2019/2020

Tingkatan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Sekolah Dasar (SD)	87 Anak	62 Anak	149 Anak
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	32 Anak	14 Anak	46 Anak
Sekolah Menengah Atas (SMA)	15 Anak	10 Anak	25 Anak
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	40 Anak	28 Anak	68 Anak
Jumlah	174 Anak	114 Anak	288 Anak

(Sumber : BPS Kota Bandung)

Data diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2019/2020, sebagian besar anak yang tidak melanjutkan sekolah di Kota Bandung adalah anak-anak SD. Hal yang sama terjadi pada tahun 2022, di mana anak-anak SD masih menjadi kelompok terbesar yang putus sekolah. Namun, terjadi penurunan jumlah mereka pada tahun 2022, menandakan adanya perubahan yang perlu diperhatikan.

Tabel 1.3
Angka Putus Sekolah Kota Bandung Tahun 2022

Tingkatan	Jumlah Anak Putus Sekolah
Sekolah Dasar (SD)	111 Anak
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2 Anak
Sekolah Menengah Atas (SMA)	11 Anak
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	13 Anak
Sekolah Luar Biasa (SLB)	3 Anak
Jumlah	140 Anak

(Sumber : sync.disdik.jabarprov.go.id)

Menurut Rohmah, dkk. (2022), terdapat dua faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri anak, seperti kemalasan, hobi bermain, dan rendahnya minat belajar. Faktor eksternal berasal dari luar diri anak, seperti keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan keluarga yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua, atau lingkungan pergaulan yang negatif.

Riyadiningsih dan Astuti, (2013) mengemukakan bahwa kecenderungan locus kontrol eksternal, yang mencerminkan pandangan bahwa kehidupan seseorang dikendalikan oleh faktor eksternal seperti nasib atau lingkungan, seringkali terlihat pada siswa yang putus sekolah yang merasa pasrah terhadap nasib dan situasi mereka tanpa upaya untuk mengubahnya. Ini menandakan pengaruh kondisi psikologis yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, di mana faktor-faktor seperti dukungan sosial dan tekanan lingkungan dapat memperkuat persepsi mereka tentang kekurangan kendali dalam hidup.

Robe dan Sinar, (2018) berpendapat bahwa biaya pendidikan bukan lagi menjadi faktor utama penyebab putus sekolah. Akan tetapi, faktor lain yang menyebabkan putus sekolah ialah rendahnya motivasi bersekolah, kemampuan akademik yang lemah, lingkungan pergaulan dan tempat tinggal yang kurang sehat, serta kondisi fisik orang tua yang menderita stroke.

Sama halnya dengan pendapat Wati, (2023) Faktor penyebab putus sekolah melibatkan kurangnya minat belajar, kondisi ekonomi sulit, tingkat pendidikan

orang tua yang rendah, dan lingkungan pergaulan masyarakat yang negatif. Minat anak untuk bersekolah sangat rendah, lebih memilih bekerja untuk mencari uang.

Menurut Dahlan, (2019) Faktor lingkungan pergaulan dapat menjadi salah satu penyebab utama terjadinya putus sekolah. Lingkungan pergaulan yang tidak mendukung, seperti teman sebaya yang tidak memiliki minat terhadap pendidikan atau terlibat dalam perilaku negatif seperti penggunaan narkoba atau kenakalan remaja, dapat memengaruhi siswa untuk merasa tidak termotivasi atau tidak tertarik lagi dalam pendidikan formal. Lingkungan ini juga dapat menciptakan tekanan sosial yang membuat siswa merasa sulit untuk berkonsentrasi pada pelajaran dan lebih memilih untuk mengikuti arus teman sebaya mereka. Lingkungan pergaulan adalah tempat berkembangnya perilaku terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan (Nurfirdaus & Sutisna, (2021, hlm. 897). Lingkungan pergaulan sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa, mental, dan pola pikir seseorang. Jika lingkungan pergaulan positif, maka jiwa, mental, dan pola pikir orang yang terlibat didalamnya akan berdampak positif, begitupun sebaliknya, jika lingkungan pergaulan negatif, maka jiwa, mental dan pola pikir orang yang terlibat didalamnya akan berdampak negatif pula.

Gunawan, (2020) menyebutkan bahwa permasalahan sosial anak di Kelurahan Kebonwaru ialah kenakalan remaja. Faktor lingkungan pergaulan, yang mencakup interaksi sosial, norma-norma, dan nilai-nilai di masyarakat sekitar, mungkin memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keputusan seseorang untuk menghentikan pendidikan mereka secara prematur. Tingginya putus sekolah bukan hanya masalah individu, tetapi juga merupakan cermin dari dinamika sosial yang terjadi dalam kelurahan ini. Faktor-faktor seperti tingkat ekonomi, pola keluarga, dan budaya lokal dapat memberikan konteks yang relevan dalam memahami mengapa sebagian masyarakat memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan mereka.

Remaja di Kelurahan Kebonwaru memutuskan untuk berhenti sekolah yang didukung oleh beberapa faktor, diantaranya ialah pemahaman orang tua yang masih minim, kemampuan keluarga yang terbatas atau ekonomi dan faktor malas dalam diri anak (Gunawan, 2020). Remaja di Kelurahan Kebonwaru banyak yang

memutuskan untuk berhenti sekolah dikarenakan tidak adanya biaya untuk bersekolah, dan memilih untuk bekerja demi meningkatkan ekonomi keluarganya. Adapun remaja yang memutuskan untuk berhenti sekolah dikarenakan pergaulan yang negatif, yang mana lingkungan pergaulan ini memandang pendidikan bukan sebagai kebutuhan penting dalam hidupnya. Perkembangan teknologi dan bebasnya pergaulan membuat remaja zaman sekarang lebih bebas dan tidak memiliki aturan dalam hidup. Hamil diluar nikah dikenal dengan nama gaul di lingkungan remaja yakni *married by accident* juga merupakan salah satu faktor utama anak memutuskan untuk putus sekolah (Ambarwati, et al., 2022). Faktor yang terakhir ialah pola pikir yang sempit yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya.

Pola pikir sempit yang dimaksud dalam penelitian ini ialah banyaknya remaja di Kelurahan Kebonwaru yang memutuskan untuk berhenti sekolah bukan karena faktor ekonomi keluarganya, bukan juga karena hamil di luar nikah. Melainkan, hal ini terjadi karena pemikiran mereka yang sempit, yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya, seperti pemikiran mereka bahwa pendidikan bukanlah faktor utama mereka sukses, pendidikan bukanlah jaminan mereka dapat bertahan hidup, dan pemikiran mereka yang mengatakan bahwa pendidikan bukanlah jaminan mereka dapat pekerjaan yang layak. Mereka berpikir bahwa pendidikan hanyalah membuang-buang uang tanpa adanya jaminan di masa depan. Mereka melihat dikehidupan nyata banyak orang yang berpendidikan, akan tetapi hidupnya tidak sejahtera.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan pergaulan terhadap angka putus sekolah masyarakat kelurahan Kebonwaru, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tentang: **PENGARUH LINGKUNGAN PERGAULAN TERHADAP ANAK PUTUS SEKOLAH DI LINGKUNGAN KELURAHAN KEBONWARU, KECAMATAN BATUNUNGGAL, KOTA BANDUNG.**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti menyusun sejumlah pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah, yakni :

- 1.2.1 Seberapa besar pengaruh lingkungan pergaulan terhadap anak putus sekolah di lingkungan Kelurahan Kebonwaru, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung?
- 1.2.2 Apa faktor yang mendorong anak untuk putus sekolah di lingkungan Kelurahan Kebonwaru, Kecamatan Batununggal Kota Bandung?
- 1.2.3 Bagaimana dampak dari anak putus sekolah yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan di lingkungan Kelurahan Kebonwaru, Kecamatan Batununggal Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Mengidentifikasi seberapa besar pengaruh lingkungan pergaulan terhadap anak putus sekolah di lingkungan Kelurahan Kebonwaru, Kecamatan Batununggal. Kota Bandung
- 1.3.2 Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi anak untuk putus sekolah di lingkungan Kelurahan Kebonwaru, Kecamatan Batununggal. Kota Bandung.
- 1.3.3 Menganalisis dampak dari keputusan anak putus sekolah yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan di lingkungan Kelurahan Kebonwaru, Kecamatan Batununggal. Kota Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan juga praktis, Dimana kedua manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berpotensi memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh lingkungan pergaulan terhadap angka putus sekolah, serta faktor-faktor sosial yang memengaruhi keputusan tersebut. Dengan mengungkap bagaimana hubungan sosial, norma kelompok, dan dukungan dari lingkungan sekitar berperan dalam keputusan siswa untuk melanjutkan atau meninggalkan pendidikan, penelitian ini dapat memperkaya literatur sosiologi pendidikan. Temuan ini tidak hanya memperdalam teori yang ada mengenai hubungan antara struktur sosial dan hasil pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan model teoritis yang lebih komprehensif dan aplikatif. Selain itu, wawasan baru yang diperoleh dari penelitian ini dapat membuka arah bagi penelitian mendatang dan membantu dalam merancang strategi intervensi yang lebih efektif untuk mendukung siswa, sehingga meningkatkan praktik pendidikan secara keseluruhan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga kepada para praktisi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sekitar Kelurahan Kebonwaru. Informasi ini dapat digunakan untuk merancang intervensi dan program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar masyarakat di wilayah tersebut.
- 1.4.2.2 Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pemerintah setempat dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan relevan untuk mengatasi putus sekolah masyarakat di daerah tersebut.
- 1.4.2.3 Penelitian ini juga dapat membantu orang tua dan keluarga dalam memahami peran mereka dalam mendukung pendidikan dan

mengidentifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan dukungan mereka.

- 1.4.2.4 Hasil penelitian juga dapat memberikan sumbangan bagi masyarakat umum dalam memahami pentingnya lingkungan pergaulan yang positif dan sehat dalam mendukung minat belajar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan kemudahan dalam melaksanakan penyusunan penelitian yang ditujukan untuk penyusunan skripsi kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan, laporan penelitian ini disajikan dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut :

- | | |
|---------|--|
| BAB I | Pendahuluan, pada bab ini peneliti memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga struktur organisasi skripsi. |
| BAB II | Kajian Pustaka, pada bab ini peneliti menguraikan berbagai teori, konsep, dan sumber-sumber Pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, dalam bab ini diuraikan pula beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan disajikan pula kerangka berpikir sebagai pendukung penelitian. |
| BAB III | Metode Penelitian, pada bab ini peneliti memaparkan desain penelitian, metode penelitian, informan dan lokasi penelitian, Teknik pengumpulan data, pola analisis data, dan pengujian keabsahan data. |
| BAB IV | Hasil dan Pembahasan, pada bab ini dipaparkan mengenai hasil temuan yang telah peneliti dapatkan selama melaksanakan penelitian dan juga dilakukan |

analisis data terhadap data penelitian yang telah ditemukan.

BAB V

Penutup, pada bab ini dipaparkan simpulan dan saran yang ditawarkan oleh peneliti terkait penelitian yang telah dilaksanakan.